



Nilai Didaktis dalam Novel *Nonik Jamu* Karya Rina Suryakusuma

Umi Faizah^{1*}, Nian Diani Indrafuri², Lia Safira³, Suryanti⁴, Nadia Widodo⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Penulis korespondensi: umifaizah@umpwr.ac.id

Abstract. The purpose of this research is to describe the didactic values contained in the novel Nonik Jamu by Rina. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a data source in the form of the novel Nonik Jamu by Rina Suryakusuma. The data collection technique used is the note-taking technique. The focus of this research study is the didactic values that appear in the plot, characters, and conflicts that shape the development of characters in the story. The results of the study show 12 didactic values contained in the novel, namely the values of helping others, empathy, honesty, tolerance, respect for others, persistence and tenacity, sharing, usefulness, repaying evil with goodness, prioritizing good from bad, danger of evil, and the quality of good deeds. These values are conveyed subtly through the experiences of the main characters in dealing with various life problems, so as to provide moral lessons that are easy for readers to understand. This research has many benefits for life because the values found can be used as character learning materials in daily life. This novel also emphasizes the importance of courage, sincerity, and strong determination in facing social challenges, thus inspiring readers to be wiser in their attitudes and actions.

Keywords: Courage; Didactic; Honesty; Moral Values; Novel Nonik Jamu.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel Nonik Jamu karya Rina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak catat. Fokus kajian penelitian ini adalah nilai-nilai didaktis yang muncul dalam alur, tokoh, serta konflik yang membentuk perkembangan karakter dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan 12 nilai didaktis yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu nilai menolong sesama, empati, kejujuran, toleransi, menghargai sesama, kegigihan dan keuletan, saling berbagi, kebermanfaatan, membala kejelekan dengan kebaikan, mengedepankan kebaikan dari keburukan, bahaya kejelekan, dan kualitas amal kebaikan. Nilai-nilai tersebut tersampaikan secara halus melalui pengalaman tokoh utama dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga memberikan pelajaran moral yang mudah dipahami pembaca. Penelitian ini memiliki banyak manfaat bagi kehidupan karena nilai-nilai yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karakter dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini juga menekankan pentingnya keberanian, ketulusan hati, serta tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial, sehingga memberikan inspirasi bagi pembaca untuk lebih bijaksana dalam bersikap dan bertindak.

Kata kunci: Didaktis; Keberanian; Kejujuran; Nilai Moral; Novel Nonik Jamu.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan karya sastra di Indonesia menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media untuk menyalurkan gagasan, nilai-nilai kehidupan, dan pengalaman manusia. Melalui karya sastra, pengarang berupaya menggambarkan realitas kehidupan yang penuh makna serta menyampaikan pesan moral yang berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat. Sastra berperan sebagai cermin kehidupan yang mengajak pembaca merenungi berbagai persoalan kemanusiaan, budaya, pendidikan, dan karakter. Oleh karena itu, karya sastra memiliki kontribusi besar dalam membentuk watak, memperluas wawasan, serta menumbuhkan sensitivitas moral dan sosial dalam diri pembacanya.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang yang disampaikan dengan komunikatif dalam bentuk gambaran kehidupan dengan tujuan estetika. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensi perasaannya sebagai manusia yang memiliki ide, pengalaman, kreativitas serta gagasan yang dimiliki.

Karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari karena sastra merupakan penggambaran kehidupan serta ungkapan perasaan yang berkaitan dengan aspek moral, budaya, pendidikan, karakter serta alam atau lingkungan. Karya sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan fenomena sosial. Melalui karya sastra seorang pengarang berusaha menyampaikan makna hidup dan kehidupan sesuai apa yang dirasakannya. Salah satu jenis karya sastra yang popular dan banyak mengandung pesan amanat adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Unsur kehidupan tersebut sangat memengaruhi alur cerita yang ditulis oleh pengarang. Kondisi psikologis pengarang sering kali berpengaruh besar terhadap penciptaan tokoh dalam novel. Banyak pembaca beranggapan bahwa tokoh utama adalah cerminan dari pengarang, terutama jika keduanya memiliki jenis kelamin yang sama. Imajinasi pengarang yang muncul dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya menunjukkan bahwa situasi, peristiwa, serta tempat tertentu dapat menjadi sumber inspirasi dalam melahirkan sebuah karya sastra (Sundari & Hasibuan, 2022).

Dalam novel, pengarang menghadirkan realitas imajinatif yang merefleksikan kehidupan manusia. Realitas tersebut disajikan melalui bahasa yang mampu membuat pembaca ikut merasakan dan menghayati kisah di dalamnya. Melalui tulisan, pengarang menyalurkan imajinasinya dalam bentuk cerita yang tertuang dalam novel. Novel menceritakan peristiwa-peristiwa yang menabjubkan dan menimbulkan konflik-konflik yang berhubungan dengan budaya masyarakat, lingkungan alam sekitar, moral perilaku manusia, karakter manusia bahkan juga pendidikan yang berujung pada perubahan yang dapat diambil pesan dan amanat dalam sebuah ceritanya. Pelajaran yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti novel diharapkan mampu mengubah perilaku, sikap, juga pola pikir pembacanya menjadi lebih baik. Pelajaran dalam novel dapat disebut juga sebagai nilai didaktis.

Nilai didaktis yang terdapat di dalam novel dapat mempengaruhi karakter seseorang dan direpresentasikan dikehidupan nyata. Senada dengan pendapat Alwi (dalam Karolina Saragih: 2022) yang menyatakan bahwa nilai didaktis berhubungan dengan perubahan sikap serta tingkah laku ke arah yang lebih baik. Nilai didaktis berperan penting memberikan pengetahuan moralitas dan kecerdasan pikiran. Elmubarok (2019:143) mengemukakan aspek nilai-nilai

didaktis dalam kisah dan cerita meliputi nilai menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejadian, hikmah (pelajaran berharga), kegigihan dan keuletan, kebermanfaatan, toleransi, menghargai sesama, kesabaran, membala kejelekan dengan kebaikan, mengedepankan kebaikan dari keburukan, bahaya kejelekan, dan kualitas amal kebaikan.

Nilai didaktis yang disampaikan pengarang kepada pembaca tercermin dalam tingkah laku para tokohnya. Nilai didaktis tersebut meliputi pesan-pesan berupa nasehat, petunjuk atau nasehat yang positif untuk memperbaiki tingkah laku manusia. Nilai ini kemudian dapat dikenali dan dipahami melalui satuan pokok pemikiran dasar seperti kata-kata, ekspresi, pendapat, dialog, tindakan, dan representasi peristiwa. Tidak mudah untuk mendemonstrasikan nilai didaktis dalam novel, karena citra fiksi dari nilai pengarang sepenuhnya abstrak dan tersembunyi. Sehingga dibutuhkan kejelian pembaca untuk mengungkapkannya.

Penelitian ini berfokus pada kajian sastra didaktis yang menekankan pentingnya karya sastra sebagai sarana pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moral. Karya sastra dinilai mampu menjadi media pendidikan karakter karena mengandung berbagai nilai positif yang dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir pembacanya. Setiap karya sastra memiliki pesan dan nilai-nilai didaktis yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang menumbuhkan karakter pembaca agar memiliki kepekaan sosial dan spiritual (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020).

Pada penelitian ini penulis memilih novel yang berjudul “Nonik Jamu” karya Rina Suryakusuma karena belum ada penelitian yang mengkaji nilai didaktis dalam novel ini. Novel ini bercerita tentang kisah dua wanita yang berbeda, dari generasi yang berbeda, yang lahir dan besar di kota yang juga berbeda. Tapi mereka sama-sama memiliki mimpi dan mereka memiliki semangat keteguhan dalam menggapai impiannya. Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis seperti penelitian yang dilakukan Fania Nurtriana, ddk yang berjudul Analisis Nilai Didaktis Pada Novel Titik Potong karya Rio S. Pembudi. Hasil penelitian yang dilakukan mereka ditemukan 14 nilai didaktis dalam novel Titik Potong karya Rio S. Pembudi yaitu nilai kesabaran, nilai kegigihan dan keuletan, nilai empati, nilai saling berbagi, nilai menolong sesama, nilai kejujuran, nilai kesetiaan, nilai kesejadian, nilai hikmah, nilai toleransi, nilai menghargai sesama, nilai membala kejelekan dengan kebaikan, nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, nilai kualitas amal kebaikan.

2. KAJIAN TEORETIS

Kajian teoritis ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual mengenai hubungan antara sastra, pendidikan, dan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel. Melalui pemahaman tentang definisi, fungsi, dan kandungan nilai dalam karya sastra, penelitian ini menekankan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang berperan dalam membentuk moral serta karakter pembacanya.

Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata *sas* berarti mengarahkan atau mengajar, sedangkan *tra* berarti alat. Dengan demikian, sastra dapat dimaknai sebagai “alat untuk mengajar” atau sarana yang memberi petunjuk. Sastra dari sudut pandang pendidikan memegang peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir, perasaan, interaksi sosial, serta nilai moral siswa.

Perkembangan makna sastra juga dijelaskan oleh Firazma et al. (2023) yang menyebutkan bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi manusia, baik secara lisan maupun tulisan, yang berangkat dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan, kemudian disusun secara imajinatif. Salsabila (2023) menegaskan bahwa karya sastra muncul dari ide dan pengalaman pengarang yang disajikan dengan nilai estetika yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan kedalam makna dan emosi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Putri (2023) menambahkan bahwa sifat imajinatif dalam sastra menjadikannya sebagai sarana refleksi atas pengalaman batin pengarang.

Dalam hal pengertian, sastra tidak hanya dianggap sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kreatif yang menggambarkan pengalaman hidup manusia melalui kata-kata yang indah dan penuh bayangan. Dilihat dari jenisnya, karya sastra memiliki berbagai bentuk, seperti novel, puisi, dan drama. Dari segi konten, sastra dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu naratif, lirik, didaktik, dramatik, dan simbolik, yang menunjukkan kekayaan budaya dan nilai-nilai dalam kehidupan. Dari segi bentuk, karya sastra terbagi atas prosa, puisi, dan drama. (Lubis & Ikawati, 2025)

Salah satu jenis karya sastra fiksi yang populer dan sering mengandung pesan dari pengarang adalah novel. Novel dapat diartikan sebagai karya sastra berbentuk prosa yang berasal dari pemikiran, gagasan, serta imajinasi pengarang. Cerita dalam novel menceritakan peristiwa-peristiwa yang menarik dan menciptakan konflik yang berujung pada perubahan. Dari cerita tersebut, pembaca bisa mengambil pesan serta menemukan unsur-unsur kompleks seperti plot, karakter, konflik, tema, suasana, dan latar. Pelajaran yang terkandung dalam

sebuah karya sastra, seperti novel, diharapkan mampu mengubah perilaku, sikap, dan pola pikir pembacanya menjadi lebih baik.(Pambudi, 2023)

Novel juga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebuah karya sastra bisa dikatakan baik jika mempunyai nilai-nilai yang bisa mengajarkan sesuatu. Pelajaran dalam novel dapat disebut juga sebagai nilai didaktis (Pambudi, 2023). Nilai-nilai didaktis ini bisa dipahami oleh manusia melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan memahami dan menikmati karya sastra tersebut.

Hubungan antara sastra dan pendidikan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Hal ini terjadi karena dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bisa mengajarkan pembaca, sedangkan sastra sendiri adalah salah satu cara bagi pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai didaktis kepada pembaca. Meskipun cerita dan tokohnya bersifat imajinatif, tetapi kebenaran nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang tidak bisa ditolak (Asifasari et al., 2021).

Pelajaran yang terdapat dalam novel bisa disebut sebagai nilai didaktis yang ada di dalamnya. Pendekatan didaktis merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan aspek pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk memberikan pembelajaran serta menumbuhkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan positif (Tamala, Dewi, & Hamzah, 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung pesan moral dan pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Melalui pendekatan didaktis, pembaca diajak untuk memahami makna yang lebih dalam dari sebuah karya sastra serta meneladani nilai-nilai positif yang tersirat didalamnya. Nilai-nilai ini bisa memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertingkah laku, serta bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Alwi (dalam Karolina Saragih: 2022), yang menyatakan bahwa nilai didaktis berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Nilai didaktis juga sangat penting karena memberikan pengetahuan tentang moral dan kecerdasan berpikir. Pendekatan ini berorientasi pada pendidikan dan pengajaran yang mampu mengarahkan pembaca pada pemahaman nilai-nilai tertentu. Karya sastra yang baik tidak hanya menampilkan keindahan bahasa dan imajinasi, tetapi juga mengandung pesan moral, kebijaksanaan, dan kearifan yang dapat dijadikan teladan oleh pembacanya. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan didaktis membantu memahami bagaimana proses penyampaian nilai pendidikan dapat berlangsung secara efektif melalui karya sastra (Suhaini, 2023).

Dalam penerapannya, pendekatan didaktis tidak hanya berfokus pada pesan tersurat, tetapi juga menggali makna tersirat yang terkandung dalam cipta sastra. Pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, kepekaan rasa, serta sikap reflektif agar dapat menangkap pesan pendidikan yang disampaikan pengarang. Pendekatan ini mengajarkan bahwa karya sastra bukan sekadar hiburan, melainkan media pembelajaran yang memperkaya wawasan dan membentuk karakter pembaca.

Elmubarok (2019:143) menegaskan bahwa nilai-nilai didaktis dalam kisah atau cerita mencakup nilai-nilai seperti menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejahteraan, hikmah (pelajaran berharga), kegigihan dan keuletan, kebermanfaatan, toleransi, menghargai sesama, kesabaran, membala kejelekhan dengan kebaikan, lebih memilih kebaikan daripada keburukan, bahaya kejelekhan, serta kualitas amal kebaikan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismawirna et al. (2020) terhadap Hikayat Ibrahim Hasan karya Nurman Syamhas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya berbagai nilai didaktis, antara lain nilai kecerdasan, keterampilan, harga diri, sosial, moral, keagamaan, keindahan, pengendalian diri, perilaku, serta cita-cita. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter pembaca.

Dalam sepuluh tahun terakhir banyak sudah menganalisis dan menggambarkan nilai didaktis dalam berbagai karya sasta antara lain menurut Desi et al. (2020) menjelaskan bahwa nilai didaktis merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai bagian dari identitas seseorang, yang memberikan ciri khas terhadap pola pikir, perasaan, minat, dan perilakunya. Nilai didaktis dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan proses perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif, sekaligus berfungsi sebagai sarana penanaman dan pengembangan nilai dalam diri individu. Nilai ini mencerminkan pedoman hidup serta sifat-sifat yang menjadi dasar bagi seseorang dalam bertingkah laku. Selain itu, nilai didaktis memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengaturan perilaku yang baik, bersifat normatif, serta tercermin dalam tindakan manusia sehari-hari (Arami, 2022:9).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau narasi, bukan angka. Karakteristik utama pendekatan ini menekankan pada penggambaran secara mendalam terhadap data yang ditemukan di lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif lebih berfokus pada kondisi yang alami serta menitikberatkan analisis pada makna yang tersembunyi

di balik fenomena yang diteliti. Proses deskripsi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara deduktif dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam setiap peristiwa (Kaharuddin, 2021).

Data penelitian berupa kata, kutipan kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma yang berkaitan dengan nilai-nilai didaktis dan mengacu pada teori Elmubarok (2019:143). Sumber data penelitian ini adalah novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 272 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan kartu pencatat data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma mengenai nilai- nilai didaktis menurut teori Elmubarok adalah sebagai berikut:

Nilai menolong sesama

Nilai menolong sesama yaitu membantu orang lain dan meringankan beban yang sedang dialami orang lain tanpa mengharapkan sesuatu. Berikut penulis sajikan nilai menolong sesama pada novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma:

"Apa ini, Bude?"

"Ini resep dari guru Bude," jelas Bude. Tangannya dengan cekatan mengoleskan param dan memijit lengan Kinanti perlahan. (23)

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai menolong sesama yaitu ketika tokoh Bude yang sedang memberikan resep jamu dan membantu mengoleskan dan memijat tangan Kinanti.

"Pasti Bude membuatkanmu param yang manjur itu ya, Nduk." (25)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai menolong sesama yaitu Bude membantu mengobati luka dengan membuatkan param untuk memenolong Kinanti yang terjatuh dari sepeda akibat dikejar oleh Meisya dan teman- temannya.

"Buat kamu."

"Apa ini?"

"Pecel lele kesukaanmu. Sambal terasi murni, nggak dicampur tomat. Jadi pedasnya pasti pas untukmu."

"Tapi..."

"Kalau nggak suka, buang aja." (163)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai menolong sesama yaitu Bagas membelikan makanan berupa pecel lele untuk diberikan kepada Arumi karena Bagas melihat Arumi

membeli sebuah mie untuk dimasak, lalu Bagas berinisiatif membelikan makanan untuk Arumi.

"Maaf Cik, aku harus berhenti. Aku harus membantu usaha Rumi. Sekarang jamu Gayatri semakin maju. Rumi tak tega meninggalkannya. Jadi aku harus izin berhenti untuk membantunya mengurus jamu ini. Kalau tidak, Rumah tak akan tenang." (253)

Dalam kutipan di atas mengandung nilai menolong sesama. Dalam dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pandu yang sedang meminta izin kepada Ciciknya untuk berhenti bekerja karena harus membantu usaha yang dijalankan Arumi. Pandu akan membantu usaha Arumi yang dilakukan.

Nilai Empati

Nilai empati merupakan sebuah keadaan emosi dari seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sinkron dengan perasaan dan suasana orang yang bersangkutan. Berikut kutipan nilai empati dalam novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma, yaitu

"Duh melas men to kowe, Kin. Sakit ndak?"

"Cuma sedikit." Giok Lan bergegas mencermati seluruh tubuh Kinanti. "Apane sitik," Lihat lenganmu, lihat kakimu iku. Pahamu kok biru. Jahat men si Mey itu."

"Wislah, Lan, aku rapopo. Ojo ribut wae." (20)

"Benar hati-hati lho, Kin," "Kutemani ya!" (21)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Giok Lan mempunyai nilai empati terhadap Kinanti, ia merasa khawatir akan keadaannya Kinanti seusai jatuh dari sepeda akibat dikejar Meisya dan teman-temannya. Giok Lan mempunyai empati yang tinggi dengan memastikan Kinanti baik baik saja.

"Kalau saja kamu bilang Gala sakit, San, aku bisa membantu membuatkan jamu untuk menyehatkan organ dalam tubuhnya." (45)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Bude mempunyai empati yang tinggi dia juga mau membuatkan jamu untuk menyehatkan organ dalam tubuh adek Gala.

Toleransi

Toleransi berawal dari bahasa latin, "tolerar" yang bermakna bersikap sabar, menahan diri, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa toleransi yaitu bersifat menghargai dan membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Berikut kutipan nilai toleransi pada novel *Nonik Jamu*, yaitu

"Karena Pandu..."

"Karena Pandu keturunan Tionghoa, Bu? Karena dia berbeda dengan kita?"

"Nduk, Ibu tak pernah membedakan orang," (83)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan nilai toleransi, bahwa tokoh Kinanti akan menikah dengan Pandu tidak membedakan agama.

Menghargai sesama

Nilai menghargai sesama adalah suatu sikap dan tindakan saling menghargai antarsesama dengan tidak menyakiti, tidak memermalukan orang lain, tidak memaksa, dan sebagainya. Berikut kutipan nilai menghargai sesama dalam novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma, yaitu:

"Lah calonmu iku kan wong sugih yo. Kok resepsinya cuma di rumah, Kin? Pernah mikir ndak, kowe?"

"Itu memang keputusan kami, Kak."

"Sungguh? Kenqpa gitu?"

"Rumah Mama dan ciciknya Pandu itu besar, Kak. Daerah Manahan. Daerah'e wong elit. Tenda besar juga sudah disewa. Itu ndak murah lho, Kak." (105)

Dalam kutipan diatas terdapat nilai menghargai sesama. Dialog tersebut terlihat bahwa Kinanti telah mengambil keputusan resepsi pernikahannya berlangsung di rumah saja ketika ditanya oleh Kak Indri.

"Ini tidak sakit kok, Bu"

"Ini hanya akan dilakukan..."

"Tidak ya, Dokter."

"Bu, menurut saya ini penting." Dokter Utami membujuk lagi.

"Tidak, Dokter."

"Saya minta obatnya saja, dokter." (187)

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai menghargai sesama. Nilai menghargai sesama terlihat dalam percakapan Kinanti dan Dokter yang menghargai keputusan yang diambil Kinanti, karena iya tidak mau dilakukan biopsi dan hanya meminta resep obatnya saja.

Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan seseorang yang dapat dipercayai karna tidak pernah berbohong dan tidak berbuat curang terhadap apapun itu. Berikut kutipan nilai kejujuran dalam Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma, yaitu:

"Kin...kamu manglingi tenan. Cuantikkk."

"Ngapusi."

"Ra ngapusi. Kamu itu pengantin paling cantik yang pernah tak lihat."

"Tatanan rambutmy bagus sekali, Kin"

"Cuma pendapatku, bungane kurang mewah sitik." (108)

Dalam kutipan di atas terlihat nilai kejujuran yaitu Giok Lan jujur mengatakan bahwa Kinanti sangat cantik bahkan dia juga berkata Kinanti merupakan pengantin paling cantic yang pernah ia lihat.

"Blas sama sekali ndak,Mah. Ini kan cuma kasih- kasih harga, lalu jual ke teman- teman. Cuma capek mulut bukan capek tenaga." (154)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai kejujuran yaitu Arumi mengatakan jujur bahwa dia merasa senang tidak terbebani dalam menjalankan bisnis baju yang ia lakukan.

"Tidak, Rum." Jangan sekali pun."

"Kemarin aku sudah ke Manahan, Kin. Cik tanti mau mbantu kok," Aku ndak bohong, kemarin aku kan sudah bilang ke kamu, Cik Tanti mau urun pengobatanmu. Dia bilang, kamu memang harus diperiksa, jadi kamu jangan khawatir mengenai biaya, Kin. "(189)

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai kejujuran, yaitu bahwa Pandu jujur mengatakan dia pergi ke Manahan untuk menemui Cik Tanti. Pandu meminta bantuan untuk pengobatan Kinanti. Cik Tanti pun bersedia membantu setengah biaya pengobatannya.

"Nduk, kamu makin ayu dari terakhir Eyang lihat kamu."

"Ah masa sih, Eyang."

"Benar. Kamu mewarisi wajah ibumu, dan kulitmu mewarisi bapakmu. Kombinasi yang bagus tenan nek menurut Eyang. Kamu makin bersih, makin cantik, makim cemerlang, Nduk."

"Tapi sayang badannya kecil ya, Eyang."

"Lho, mungil itu apuk lho, Nduk. Itu bikun kamu awet muda. (195)

Dalam kutipan tersebut mengandung nilai kejujuran. Dialog tersebut menjelaskan bahwa Eyang mengatakan yang sejurnya Arumi semakin cantik, bersih, wajah Arumi turun dari Ibunya dan kulitnya turun dari ayahnya.

Kegigihan dan Keuletan

Nilai kegigihan adalah keteguhan hati seseorang dalam mempertahankan pendiriannya. Sedangkan keuletan merupakan tindakan pantang menyerah agar dapat memenuhi keinginannya. Berikut kutipan nilai kegigihan dan keuletan dalam novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma, yaitu:

"Du, aku mau coba bikin jamu. Kalau aku beli rempah di pasar agak susah, selain harganya mahal juga ndak terlalu lengkap. Kalau aku beli rempah sama Cicik saja, lewat kamu, apa bisa?"

"Oalah, bisa banget, Kin. Malah ndak usah beli nek itu, Kin." (121)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai kegigihan dan keuletan. Dialog tersebut menjelaskan bahwa Kinanti mempunyai tekad untuk berusaha membuat jamu agar bisa mengurangi beban keuangan di keluarganya.

"Apa laku, Bu?"

"Ya kita doakan laku."

"Tapi, Kinan kok ragu ya. Daerah Banyuayar sepi nyenyet gini, Bu. Apa ada pembeli datang?"

"Laku pasti, Nduk, percaya sama Ibu." (140)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai kegigihan dan keuletan. Dialog tersebut menjelaskan tokoh Ibu memberikan saran kepada Kinanti untuk membuka toko kelontong untuk meringankan beban suami, awalnya Kinanti ragu dengan saran yang ibu berikan namun, kita tetap berusaha dan pantang menyerah mau mencoba membuka toko kelontong di rumah.

"Tapi aku tetap harus siap-siap yang lain, Du. Aku mesti siap perlak buat bayi, belum lagi aku masih harus beli stagen buat lahiran, baju bayi, lalu peralatan mandinya, Du."

"Jadi gimana maumu, Kin?"

"Kemarin aku bikin ceriping kentang asin resep dari Ibu. Dan dipuji Bu Harso katane uenak banget."

"Memabg buatanmu enak tenan itu, Kin."

"Katane Bu Harso lagi, coba dibuat banyakkan, lalu dimasukkan ke plastik dan dijual di toko-toko atau restoran gede sekitar Solo gitu, Du. Tinggal dititip wae katane, mereka biasa mau terima. Lalu besok kalau ndak laku, dikembalikan. Nantu toko- toko itu akan menaikkan harga jualnya sendiri." (146)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai kegigihan dan keuletan. Dialog tersebut menjelaskan bahwa Kinanti terus berusaha dia akan membuat ceriping kentang kemudian dijual di beberapa toko agar memenuhi kebutuhan yang mendesak karena persiapan kelahiran anak pertamanya.

"Blas sama sekali ndak,Mah. Ini kan cuma kasih- kasih harga, lalu jual ke teman-teman. Cuma capek mulut bukan capek tenaga." (154)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai kegigihan dan keuletan. Dialog tersebut menjelaskan bahwa Arumi mempunyai semangat yang tinggi, terus berusaha dan pantang menyerah dalam berbinis baju kecil- kecilan demi membantu keuangan kedua orang tuanya.

Saling Berbagi

Nilai saling berbagi merupakan memberikan kelebihan makanan, pakaian atau barang apapun lainnya yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan. Arti saling berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi kepada orang lain. Berikut kutipan nilai saling berbagi dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma yaitu:

"Nduk, Ibu sudah bawakan banyak makanan kering dan basah untukmu. Tadi subuh Ibu sudah suruh Situ menata, jadi kamu ndak perlu repot lagi, Nduk. Ibu sudah baqa macan- macam, semua kesukaanmu. Ada opak, kapan- kapan bisa digoreng. Ibu bawakan tempe kemul tiga puluh..." (136)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai saling berbagi. Dialog tersebut menjelaskan bahwa ketika Ibu akan berkunjung ke rumah Kinanti di Solo, Ibu tak lupa membawa banyak makanan untuk diberikan kepada Kinanti.

"Buat kamu."

"Apa ini?"

"Pecel lele kesukaanmu. Sambal terasi murni, nggak dicampur tomat. Jadi pedasnya pasti pas untukmu."

"Tapi..."

"Kalau nggak suka, buang aja." (163)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai saling berbagi. Dialog tersebut menjelaskan bahwa ketika Arumi hendak membuat mie untuk dimakan, datanglah Bagas yang membawakan sebungkus makanan pecel lele untuk Arumi.

Kebermanfaatan

Nilai kebermanfaatan adalah makna atau pesan dalam karya sastra yang memberikan manfaat maupun inspirasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma , berikut adalah kutipan yang mengandung nilai kebermanfaatan.

"Ibu sudah beli kuali tanag liat, saringan, dan lain- lain. Ibu juga sudah minta resep ke Pak Syarif, sudah ditulis di kerta dengan tambahan bumbu rahasianya. Semua sudah komplet ibu bawa." (137)

Dalam kutipan di atas mengandung nilai kebermanfaatan yaitu tokoh ibu membelikan peralatan masak yang terdapat manfaatnya bagi Kinanti untuk membuat resep Mie Ongklok.

Membalas kejelekan dengan kebaikan

Nilai membalaas kejelekan dengan kebaikan adalah nilai yang mendahulukan melakukan kebaikan daripada membalaas kejelekan. Dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma , berikut adalah kutipan yang mengandung nilai membalaas kejelekan dengan kebaikan:

"Wah hebat tenan ponakan mami ini. Ya besok kowe mesti sukses dan cepat sugih juga, nduk. Jangan lupakan orang- orang tuamu sama Mami ini, ya"

"Pasti, Mami, mosok lupa, jangan khawatir."

"Satu demi satu keponakan disapa oleh maminya, satu demi satu, kecuali Arumi."

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai membalaas kejelekan dengan kebaikan. Dialog tersebut menjelaskan bahwa ketika perayaan acara Tahun Baru Imlek, semua keponakan keluarga Pandu Winata di sapa oleh Mami (Cik Tanti), namun hanya Arumi yang tidak disapa oleh Maminya. Arumi pun menganggap hal tersebut hal yang biasa, dia tidak memasukkan hal tersebut ke hatinya.

"Kenapa ya Ibumu menolak opsi itu?"

"Jadi apa yang mau kamu lakukan sekarang?"

"Belajar jamu."

"Apa?"

"Ya itu, belajar jamu."(205)

Dalam kutipan tersebut mengandung nilai membalaas kejelekan dengan kebaikan. Arumi akan membalaas kejelekan dengan kebaikan yang telah Mami lakukan terhadap Ibunya. Arumi akan membalaasnnya dengan berbuat baik untuk belajar membuat jamu.

Mengedepankan kebaikan dari keburukan

Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan merupakan nilai yang tidak membalaas perilaku buruk seseorang dengan perilaku buruk pula.

"Sehat, Mami, Arumi tersenyum, mengutuk keharusan basa- basi yang benar- benar menyiksa batinnya. Ia mengawasi Mami yang mengambil tempat duduk di depannya. Lengan Mami terhias gelang yang bertatahkan berlian. Arumi teringat persiahan ibunya yang harus dijual, membuat hatinya makin sakit. Duduk di depannya bak

priyayi, Mami terlihat muda dan agung. Hati Arumi pedih mengingat tampilan ibunya sendiri dan ia membuang pandang. (215-216)

Dalam kutipan tersebut mengandung nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan.

Arumi teringat dengan perlakuan Maminya pada saat acara perayaan tahun Baru Imlek, namun Arumi tidak membala kejelekan- kejelakan yang Maminya lakukan terhadap Ibunya.

Bahaya kejelekan

Nilai bahaya kejelekan merupakan akibat perbuatan jelek yang akan mendatangkan kesengsaraan atau kerugian. Berikut nilai bahaya kejelekan dalam kutipan novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma, sebagai berikut”

“Ini semua ramuan ajaran dari Mama, tante. Kok malah Rumi yang dipuji. Bukannya dulu Tante bilang bikin jamu itu memalukan ya? Kelihatan kampungan begitu? Tante Novi belingsatan, tak dapat menjawab. Begitu pun Om Edy suaminya. Mereka diam hingga ibunya memecah kekakuan dengan suaranya yang tenang.” (249)

Dalam kutipan diatas mengandung nilai bahaya kejelekan. Dialog tersebut menjelaskan akibat dari perbuatan jelek yang dilakukan Tante Novi dulu yang menghina, mengejek Kinanti ketika hendak memulai berjualan jamu.

“Ya sudah, pergilah sana. Jangan kamu besar kepala, mengira ajubtak bisa berjalan tanpa bantuanmu.”

“Cik, aku masig punya waktu membantumu satu bulan. Akan ku ajarkan semua pada penggantiku, Cik.”

“Tak, perlu. Pergilah sekarang.”

“Cicik belum punya pengganti.”

“Aku bilang tak perlu! Aku tak butuh bantuanmu. Tapi ingat- ingatlah, jika suatu saat anakmu jatuh, jangan ndlosor depan pintuku meminta bantuan. Aku tak sudi. (255- 256)

Dalam kutipan diatas mengandung nilai bahaya kejelekan. Dalam dialog tersebut menjelaskan bahwa Cik Tanti yang marah dan mengancam Pandu untuk tidak meminta bantuan dia ketika usaha jamunya jatuh.

Kualitas amal kebaikan

Nilai kualitas amal kebaikan merupakan bagaimana seseorang berbuat sesuatu yang berkualitas dengan tulus disertai niat dan ikhlas. Kualitas sendiri berarti tingkat baik buruknya sesuatu. Berikut kutipan nilai kualitas amal kebaikan dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma.

“Malam perayaan Tahun Baru Imlek, Arumi sudah siap. Ia mengenakan gaun selutut dari bahan batik sederhana, sepatu sandal bertali, dan rambut panjangnya dibiarkan tergerai hingga punggung. Ibunya dan bapaknya pun sudah siap. Pukul enam sore, mobil kijang seken mereka meluncur ke Manahan, siap hadir dalam perayaan kebahagiaan dan syukuran makan bersama.(169)

Dalam kutipan tersebut mengandung nilai kualitas amal baik. Dialog tersebut menjelaskan bahwa setiap tahun perayaan Tahun Baru Imlek kerluarga Panduwinata secara rutin membuat syukuran kecil walau hanya makan bersama dengan keluarga besar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Novel ini bercerita tentang kisah dua wanita yang berbeda, dari generasi yang berbeda, yang lahir dan besar di kota yang juga berbeda. Tapi mereka sama-sama memiliki mimpi. Dan mereka memiliki semangat dan keteguhan dalam menggapai impiannya. Novel ini memiliki banyak pelajaran yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian yang dilakukan penulis ditemukan nilai didaktis dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma, penulis memperoleh data sebanyak 12 nilai didaktis berupa 4 nilai menolong sesama, 3 nilai empati, 1 nilai toleransi, 2 nilai menghargai sesama, 4 nilai kejujuran, 4 nilai kegigihan dan keuletan, 2 nilai saling berbagi, 1 nilai kebermanfaatan, 2 nilai membalas kejelakan dengan kebaikan, 1 nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 2 nilai bahaya kejelekan, dan 1 nilai kualitas amal kebaikan. Dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Novel ini mengajarkan sebagai manusia harus memiliki keberanian dan tekad yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan di sekeliling kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai ungkapan rasa syukur, penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo, terutama Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas kesempatan serta fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan yang mendalam juga penulis tujuhan kepada dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan arahan, dorongan, dan kritik membangun hingga artikel ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada teman-teman sejawat dan para akademisi yang telah berbagi pemikiran dan pandangan konstruktif yang memperkaya hasil kajian ini. Tidak kalah penting, penulis berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan emosional, serta semangat yang senantiasa diberikan selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan studi sastra Indonesia, khususnya dalam mengkaji representasi karakter patriotik pada sastra modern, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dan kebangsaan.

DAFTAR REFERENSI

- Arami, R. (2022). Analisis nilai didaktis novel remaja Apapun Selain Hujan karya ...
- Asifasari, D., Sanjaya, M. R., Agustina, A., Sanjaya, M. D., & Kunci, K. (2021). Analisis nilai-nilai didaktis dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5(1), 11–18.
- Desi, H., Sapiin, & Khairussibyan, M. (2020). Nilai didaktis dalam cerita Putri Denda Mandalika versi S. S. T. Wisnu Sasangka dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 32–50.
- Ditaswari. (2022). Nilai didaktis dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata (Sosiologi Sastra). Universitas Pamulang.
- Elmubarok, Z. (2019). Membumikan pendidikan nilai. *Alfabeta*.
- Faizah, U., Bagiya, B., Pratiwi, T. I., & Setyowati, R. (2022). Peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui media gambar ilustrasi pada siswa kelas VII SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 97–106.
- Fauziyyah, D. F., & Sumiyadi, S. (2020). Nilai-nilai didaktis dalam novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis. *Semantik*, 9(1), 41–50.
- Firazma, A., Choirunisa, M. N., Azzahra, A., & Saputra, M. A. S. (2023). Analisis memori sastra dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. *Kolase*, 1(2), 26–36. <https://doi.org/10.35706/jk.v1i2.8797>
- Ismawirna, et al. (2021). Analisis nilai didaktis dalam Hikayat Ibrahim Hasan karya Nurman Syamhas. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 105–111.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan*, 1–8.
- Lubis, R., & Ikawati, E. (2024). Sastra dalam perspektif pendidikan: Kajian pengertian, jenis, dan bentuk apresiasi.
- M. Sobry Sutikno, & Hadi Saputra. (2020). Penelitian kualitatif. *Holistica*.
- Nurtriana, F., Pandia, S. G. B., & Hutagalung, T. (2023). Analisis nilai didaktis pada novel Titik Potong karya Rio S. Pembudi. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 214–226.
- Pratiwi, R. A. (2023). Imajinasi dalam karya sastra sebagai ekspresi pengalaman batin. *Basastra: Bahasa dan Sastra*, 12(1), 55–56.
- Purwanto, J., & Aini, A. N. (2022). Elements of culture in novel Tapak Jejak by Fiersa Besari. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1), 16–28.
- Purwanto, J., Saputri, U. N., & Basuki. (2022). Ecranization of Rentang Kisah film directed by Danial Rifki. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(2).

- Raharjo, H. P., & Wiyanto, E. (2017). Mengenal struktur pembangun karya sastra. CV Sindunata.
- Rochima, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Setangkai Pena di Taman Pujangga karya Akmal Nasery Basral (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 9680–9694.
- Salsabila, N. (2023). Pengertian sastra dalam perspektif pendidikan bahasa. Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya, 3(2), 77–85.
- Saragih, D. K., & Ditaswari, D. (2022). Nilai didaktis pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 19–24.
- Suhaini, S. (2023). Analisis struktur dan nilai pendidikan dalam kumpulan cerita Rakat Kabupaten Kayong Utara bagian 1 (Pendekatan Didaktis) (Skripsi, IKIP PGRI Pontianak).
- Suharyan, I. (2021). Analisis nilai-nilai didaktis novel Si Anak Badai karya Tere Liye: Tinjauan sosiologi sastra.
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis gaya bahasa dalam karakter tokoh pada novel Bumi karya Tere Liye. Ability: Journal of Education and Social Analysis, 100–108.